

Praktik Keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta
Menurut Michele Hershberger



SKRIPSI

Oleh:

Zethri Joana Aprilya Sahusilawane

01210312

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2025

HALAMAN JUDUL

Praktik Keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta

Menurut Michele Hersberger

Oleh:

Zethri Joana Aprilya Sahusilawane 01210312

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas

Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

DUTA WACANA

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zethri Joana Aprilya Sahusilawane
NIM/NIP/NIDN : 01210312
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Praktik Keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa
Sarimulyo Yogyakarta Menurut Michele Hershberger

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Mengetahui,



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.
NIDN/NIDK 0503077102

Yang menvatakan,



METERAI TEMPEL
51BBFAMX425491931

Zethri Joana Aprilya Sahusilawane
NIM 01210312

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN DI GEREJA KRISTEN JAWA SARIMULYO YOGYAKARTA MENURUT MICHELE HERSHBERGER

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ZETHRI JOANA APRILYA SAHUSILAWANE

01210312

Dalam ujian Skripsi Program Studi Sarjana (S1) Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 25 Juli 2025.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.**

(Dosen Pembimbing)



2. **Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D.**

(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.**

(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 25 Juli 2025

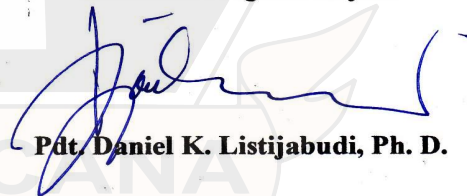
Disahkan Oleh:

Dekan

**Kepala Program Studi Filsafat
Keilahian-Program Sarjana**



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zethri Joana Aprilya Sahusilawane
NIM : 01210312
Program Studi : Filsafat Keislaman
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Praktik Keramahan di Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta Menurut Michele Hersberger

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 25 Juli 2025



Zethri Joana Aprilya Sahusilawane
NIM 01210312

KATA PENGANTAR

"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Puji syukur untuk perjalanan yang akhirnya menemukan muara. Perjalanan intelektual dan spiritual ini tidak pernah menjadi sebuah garis lurus, melainkan sebuah labirin yang penuh tikungan, tanjakan, dan persimpangan tak terduga. Karya ini adalah jejak syukur atas setiap anugerah perjumpaan dengan setiap orang yang Penulis temui di tikungan, tanjakan, dan persimpangan tersebut. Dengan selesainya karya ini, bukan berarti selesai perjalanan peziarahan Penulis setelah 4 tahun studi di Fakultas Teologi UKDW. Perjalanan yang penuh dengan tanda dan tanya ini, membawa Penulis pada sudut pandang baru dalam melihat dunia, dengan banyak hal yang baru, yang 'ternyata' belum Penulis pahami. Oleh karena itu, Penulis kira dengan selesainya perkuliahan S1 ini penulis memiliki langkah untuk terus berteologi dan menjadi pribadi yang lebih baik dengan berbagai kejutan yang Tuhan telah sediakan. Lembar-lembar skripsi yang sederhana ini bukanlah monumen atas kekuatan Penulis, melainkan sebuah mozaik kecil yang tersusun dari anugerah, doa, dan kemurahan hati banyak pihak. Bagaikan sebuah kapal kecil yang akhirnya berlabuh, perjalanan menempuh samudera ilmu di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana telah sampai pada sebuah dermaga persinggahan. Di dermaga inilah, dengan hati yang penuh syukur, Penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah Bapa, sumber segala hikmat dan rancangan yang tak terselami untuk setiap fajar yang menyingsing dan napas kehidupan yang membuat perjalanan ini mungkin, kepada Tuhan Yesus Sang Wacana yang hidup, teladan tertinggi dari keramahtamahan, dan kepada Roh Kudus, Sang Penghibur dan Penolong dengan setiap bisikan lembut di tengah kebuntuan, dan gerakan-Mu yang memberi kekuatan.
2. Kedua orang tua terkasih, Alberth Sutran Sahusilawane (Papa Nyong) dan Sarah Maria Riry (Mama Ace), akar yang menopang pohon ini untuk terus bertumbuh. Doa-doa yang tak pernah putus, pengorbanan yang tak terucap, dan cinta yang menjadi bekal paling berharga adalah fondasi dari semua ini. Dari Papa dan Mama, Penulis pertama kali belajar tentang arti memberi dan menerima, sebuah pelajaran keramahtamahan yang paling mendasar.
3. Kedua adik kecil tersayang, Zaneta dan Evan Zakharia, *support system* yang selalu mendukung, mengingatkan, menghibur, dan selalu ada bagi Penulis. Saudara-saudara terkasih dari Sorong, kaka Michael Talabessy, kaka Amely Riry, kaka Poppy Talabessy, ade Marinska Riry, juga kepada orang tua terkasih Bapa Tua Buce, Ibu Mersi, Bapa

Bobi, Mama Yetty yang selalu *online* memberi kabar, mendoakan, memberi nasihat dan semangat bagi Penulis selama di tanah rantau.

4. Kedua Oma terkasih, Sulastri (Oma Manokwari) dan Pelphina Talabessy (Oma Guru) yang tidak pernah berhenti menanyakan kabar dan berdoa untuk cucu tersayang. Keluarga besar Sahusilawane-Riry-Talabessy, baik di Sorong, Manokwari, Ambon, Jawa Tengah, dan Jakarta, yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik bagi Penulis. Opa, Oma, Om, Tanta, Basudara semua. Saudara-saudara terkasih dari Manokwari, kaka Cio, kaka Meilkhy, Gilbert, Rafael, Gebby, kaka Apin, Echon, adik-adik semua yang tidak Penulis sebutkan satu-satu.
5. Bapak Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Ph.D., penghargaan dan hormat yang tulus Penulis haturkan kepada dosen pembimbing yang tidak hanya memberikan peta, tetapi juga mengajar dengan kesabaran, ketajaman analisis, hingga selesainya skripsi ini.
6. Keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang kebersamai kehidupan Penulis sebagai mahasiswi. Terima kasih para dosen, staf dan karyawan, juga kepada para pembina Asrama UKDW Seturan, Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, kak Venny, Bang Edon, Mba Setya (pembina musik gamelan) dan pembina musik lainnya, kak Obed dan Kevin JD (mentor angkatan 2021), ibu-ibu dapur, bapak-bapak supir dan penjaga, yang selalu setia membimbing dan melayani anak-anak asrama dengan baik.
7. Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta, para majelis dan pendeta, secara khusus kepada Bapak Pdt. Gunawan Adi Prabowo, S.Si., M.Fil, yang selalu ramah dan terbuka untuk membantu Penulis dalam penelitian ini. Kepada seluruh jemaat GKJ Sarimulyo, baik dari komisi Adiyuswo, Dewasa, Pemuda yang telah membuka pintu dan hati dengan begitu ramah, serta berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman Teologi angkatan 2021 "Alucio Fidei" yang menjadi rekan peziarahan Penulis selama studi kurang lebih 4 tahun dari zaman *online* hingga *onsite*. Terima kasih untuk kebersamaan dan kenangannya. Koordinator angkatan terbaik, papa dan mama Alucio Fidei, Ariel Adoe dan Ezra Dini, yang selalu mengorbankan waktu dan tenaga untuk menjaga kebersamaan ini.

9. Keluarga kedua di tanah rantau, Yogyakarta: Ade Elensia dan Grace (Penghuni kamar Asrama 210 tahun 2022-2023), Perwalian Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D (ASET), Persekutuan Mahasiswa Teologi Tengah-Timur, Tim Ibadah Kampus, LPKKSK UKDW, Duta Voice, BPM Fakultas Teologi 2023-2025, GKJ Sarimulyo, GKI Adisucipto, GKJ Kotagede, GKI Gombong, Kos Pak Edi, dalam berdinamika bersama selama proses perkuliahan.
10. Sahabat kecil, Apriani Mangar, Natasya Wanne, Jovanna Haurissa, Grace Kainama, Bahtera Luanmasar, Jueen Titiahy, Moudy Kawer, yang selalu mendukung dalam susah dan senang.
11. Sahabat rantau, Nanda Triana, Bebi Holo, Usmi Malo, Rinda Togimpo, Putri Mangampa, Theresia Manalu, Febi Napitupulu, Carla Awom, Castio Ludji, Gloria Salampessy, Pedro Damar, Theolita Adratika, beserta sosa-sosa lainnya yang tidak Penulis sebutkan dalam menjadi *partner* perjalanan dalam satu tahun terakhir.

Untuk setiap orang yang belum Penulis sebutkan, Penulis mengucapkan terima kasih banyak karena telah menjadi bagian dari setiap langkah hidup Penulis hingga saat ini. Penulis memohon maaf apabila ada kesalahan yang Penulis lakukan. Penulis sadar, karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, biarlah ini menjadi bentuk ucapan syukur dan benih pemikiran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pembacanya untuk bertumbuh di ladang pelayanan yang lebih luas. Tuhan beserta kita.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Zethri Joana Aprilya Sahusilawane

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Judul Skripsi.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II TEOLOGI KERAMAHTAMAHAN DAN GEREJA	11
2.1 Biografi Singkat Michele Hersberger	11
2.2 Pengertian Keramahtamahan	13
2.2.1 Definisi Keramahtamahan	13
2.2.2 Keramahtamahan dalam Alkitab.....	14
2.2.3 Keramahtamahan dalam Tradisi Kekristenan	16
2.3 Teologi Keramahtamahan menurut Michele Hersberger	20
2.3.1 Konsep dan Teologi Keramahtamahan	20
2.3.2 Elemen-elemen Keramahtamahan	24
2.4 Keramahtamahan dalam Kehidupan Gereja Menurut Michele Hersberger.....	29
2.4.1 Keramahtamahan dalam Gereja Perdana	30
2.4.2 Keramahtamahan dalam Komunitas	31
2.4.3 Keramahtamahan dalam Masyarakat Pluralis dan Postmodern	32
2.5 Kesimpulan	35

BAB III JEMAAT GKJ SARIMULYO YOGYAKARTA DALAM MENGHIDUPI	
KERAMAHTAMAHAN	36
3.1 Latar Belakang GKJ Sarimulyo Yogyakarta	36
3.1.1 Sejarah Singkat Jemaat Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta	36
3.1.2 Konteks Sosial dan Budaya Jemaat di GKJ Sarimulyo Yogyakarta	37
3.2 Praktik Keramahtamahan GKJ Sarimulyo Yogyakarta.....	39
3.3 Latar Belakang Informan	42
3.4 Hasil Penelitian dan Analisis Data	44
3.4.1 Kepercayaan Sebagai Bentuk Iman pada Kebaikan dan Hati yang Terbuka	45
3.4.2 Keterbukaan Dalam Keberagaman dan Dialog.....	47
3.4.3 Penerimaan Sebagai Ruang Nyaman Tanpa Sekat	50
3.4.4 Kesempatan Menyelami Perjumpaan dan Pelayanan	52
3.4.5 Keterhubungan Empat Variabel	54
3.5 Kesimpulan	56
BAB IV DISKUSI TEORI DAN PRAKTIK KERAMAHTAMAHAN BAGI GEREJA	57
4.1 Tantangan dan Peluang Praktik Keramahtamahan GKJ Sarimulyo Yogyakarta	57
4.1.1 Tantangan Eksternal bagi Gereja	58
4.1.2 Tantangan Internal bagi Gereja	59
4.1.3 Peluang untuk Pertumbuhan dan Inovasi bagi Gereja	61
4.2 Refleksi Teologis atas Praktik Keramahtamahan GKJ Sarimulyo Yogyakarta	62
4.2.1 Kepercayaan.....	63
4.2.2 Keterbukaan	66
4.2.3 Penerimaan.....	68
4.2.4 Kesempatan.....	70
4.3 Implementasi Praksis Keramahtamahan bagi Gereja di Masa Kini.....	71
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN - LAMPIRAN	80
Lampiran 1	
Lampiran 2	

ABSTRAK

Praktik Keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta

Menurut Michele Hershberger

Oleh: Zethri Joana Aprilya Sahusilawane (01210312)

Penelitian ini mengkaji pemahaman dan praktik keramahtamahan di jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sarimulyo Yogyakarta, sebuah gereja yang berlokasi di tengah masyarakat urban yang pluralis. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya keramahtamahan dalam konteks budaya Indonesia dan panggilan teologis gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif, terutama dalam menyikapi kehadiran "orang asing". Pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana jemaat GKJ Sarimulyo memahami dan mencerminkan nilai kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dan kesempatan dalam praktik keramahtamahan sebagai bagian dari hidup bergereja? Sebagai studi kualitatif, penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan berangkat dari proposisi bahwa praktik keramahtamahan jemaat merupakan wujud iman yang dapat dianalisis menggunakan kerangka teologi Michele Hershberger. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-induktif, dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi non-partisipatif, dan wawancara mendalam terhadap 13 informan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keramahtamahan di GKJ Sarimulyo adalah praktik iman yang sadar, bukan sekadar etiket budaya. Praktik ini tecermin dalam empat elemen: (1) Kepercayaan yang didasari pemikiran positif, namun cenderung kontekstual (lebih kuat di dalam gereja); (2) Keterbukaan yang dimotivasi alasan pragmatis dan teologis; (3) Penerimaan, di mana terdapat ketegangan antara "menerima tamu" dan "merangkul dalam persekutuan"; serta (4) Kesempatan, di mana pertemuan dengan orang asing dimaknai sebagai momen teologis untuk melayani Tuhan. Implikasi dari temuan ini adalah gereja perlu secara strategis menjembatani kesenjangan antara sambutan awal dan integrasi komunal yang mendalam, serta mengembangkan teologi keramahtamahan yang berani mengambil risiko di ruang publik.

Kata Kunci: Teologi Keramahtamahan, Gereja Kristen Jawa, Kualitatif, Praktik Gereja

Lain-lain:

ii + 76 halaman; 2025

28 (1998-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

ABSTRACT

The Practice of Hospitality at Sarimulyo Javanese Christian Church, Yogyakarta

According to Michele Hersberger

Author: Zethri Joana Aprilya Sahusilawane (01210312)

This research examines the understanding and practice of hospitality within the congregation of the Javanese Christian Church (GKJ) Sarimulyo Yogyakarta, a church situated in a pluralistic urban society. The background of this study is the significance of hospitality in the Indonesian cultural context and the church's theological calling to be an inclusive community, especially in response to the presence of "strangers." The main research question is: How does the GKJ Sarimulyo congregation understand and reflect the values of trust, openness, acceptance, and opportunity in the practice of hospitality as part of their church life? As a qualitative study, this research does not test a hypothesis but operates on the proposition that the congregation's hospitality is a manifestation of faith, analyzable through Michele Hersberger's theological framework. The research method employs a qualitative-inductive approach, with data collection through literature review, non-participatory observation, and in-depth interviews with 13 congregational informants. The results indicate that hospitality at GKJ Sarimulyo is a conscious practice of faith, not merely cultural etiquette. This practice is reflected through four elements: (1) Trust, based on positive thinking but tends to be contextual (stronger within the church); (2) Openness, motivated by both pragmatic and theological reasons; (3) Acceptance, where a tension exists between "welcoming guests" and "embracing them into fellowship"; and (4) Opportunity, where encounters with strangers are interpreted as theological moments to serve God. The implication of these findings is that the church needs to strategically bridge the gap between initial welcome and deep communal integration, and to cultivate a theology of hospitality that is courageous enough to take risks in the public sphere.

Keywords: *Theology of Hospitality, Javanese Christian Church, Qualitative, Church Practice*

Others:

ii + 76 pages; 2025

28 (1998-2025)

Supervisor: Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramahtamahan secara umum berakar pada nilai-nilai universal tentang bagaimana manusia memperlakukan sesama dengan sikap terbuka, ramah, dan penuh penghargaan. Dalam konteks global, keramahtamahan (*hospitality*) adalah sikap menerima, melayani, dan menciptakan pengalaman positif bagi tamu atau orang asing, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia profesional seperti perhotelan dan pariwisata. Sikap ini tidak hanya membangun hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga meningkatkan loyalitas, reputasi, dan kepuasan, baik bagi individu maupun komunitas.¹ Secara khusus di Indonesia, keramahtamahan telah menjadi identitas budaya yang melekat dan diwariskan lintas generasi. Masyarakat Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang ramah, santun, dan mudah menerima kehadiran orang lain. Sikap ramah ini tercermin dalam kebiasaan menyapa dengan senyum, mengucapkan salam, serta budaya gotong royong yang menekankan kebersamaan dan saling membantu tanpa pamrih. Prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” menegaskan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, di mana toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian dan praktik keramahtamahan sehari-hari.² Bahkan dalam tantangan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini terus dipelihara dan menjadi kekuatan untuk menyatukan bangsa.

Dalam konteks gereja dan teologi Kristen, keramahtamahan memiliki landasan spiritual yang kuat. Keramahtamahan dipandang sebagai refleksi dari kasih dan penerimaan Allah yang terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang. Dalam Alkitab, keramahtamahan tidak hanya ditujukan kepada sesama umat (pengikut Kristus), tetapi juga kepada orang asing dan mereka yang terpinggirkan (orang miskin dan sakit), sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Gereja mula-mula mempraktikkan keramahtamahan dengan membuka rumah bagi siapa saja,

¹ "Hospitality dan Keramah-Tamahan," University Stikubank, diakses 20 Maret, 2025.

<https://www.unisbank.ac.id/v3/hospitality-dan-keramah-tamahan/>

² Saniria Benu, Jonathan Leobisa, dan Yakobus Adi Saingo, "Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 605, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/issue/view/68>

berbagi berkat, dan menunjukkan solidaritas kepada mereka yang membutuhkan.³ Keramahtamahan menjadi wujud nyata dari karya Roh Kudus yang mendorong jemaat untuk melayani, mengampuni, dan membebaskan, serta menjadi sarana perjumpaan lintas iman dalam dunia yang plural.⁴ Dalam konteks Indonesia dengan latar belakang masyarakat yang majemuk, kehadiran gereja sebagai pelaku keramahan sesuai dengan ajaran Kristus menjadi penting. Sebagai komunitas iman, gereja diharapkan menjadi tempat yang terbuka, ramah, dan penuh kasih bagi setiap orang terlepas dari latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Sebagai salah satu negara dengan penduduk yang beragam, baik dari latar agama, budaya, bahasa, nilai hidup dan keyakinan, hal ini kemudian menjadi penting bagi gereja-gereja di Indonesia untuk menciptakan atmosfer yang penuh dengan keramahan bagi siapa saja, dengan menghidupi dan menerapkan kasih Kristus kepada sesama tanpa melihat perbedaan yang ada.

Sebagai bagian dari masyarakat, keberadaan gereja sebagai komunitas karismatik yang mencerminkan tubuh Kristus di mana setiap anggota memiliki peran yang berbeda dalam keberagaman tetapi saling melengkapi turut menjadi corak kepelbagaian yang terlihat dalam masyarakat Indonesia.⁵ Dalam teologi Paulus, keberagaman mencerminkan sifat dasar dari kasih karunia Allah yang inklusif dan universal, terbuka untuk berbagai bentuk ekspresi kasih karunia Allah kepada sesama.⁶ Keramahtamahan yang berakar pada nilai kasih dan penerimaan tanpa syarat, membuka ruang dialog dan relasi inklusif di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada. Dalam konteks gereja lokal, keramahtamahan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani melalui dinamika sosial setempat. Gereja lokal yang Penulis maksud di sini adalah gereja yang hanya ada pada suatu tempat atau lokasi tertentu, di mana sebagian besar jemaat adalah penduduk dari tempat/lokasi/daerah tersebut, salah satunya seperti GKJ atau Gereja Kristen Jawa. GKJ merupakan salah satu gereja sinodal yang tersebar di berbagai wilayah di pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten.⁷

Dalam tulisan ini, Penulis memilih salah satu GKJ yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dijadikan objek penelitian terkait dengan topik

³ Yodiyat Septa Aden, "Teologi Keramahtamahan (*Hospitalitas*) dan Pneumatologi Menurut Amos Yong," *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022), 6, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/marinyo>

⁴ Aden, "Teologi Keramahtamahan," 12.

⁵ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 50.

⁶ Dunn, *Theology of Paul*, 56.

⁷ "Klasis dan Gereja," Sinode GKJ, diakses 21 Maret, 2025.
<https://sinodegkj.or.id/profil/klasis-dan-gereja/>

keramahtamahan, yaitu Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta. Mengapa GKJ Sarimulyo Yogyakarta? GKJ Sarimulyo Yogyakarta sebagai bagian dari sinode Gereja Kristen Jawa memiliki sejarah panjang dalam melayani jemaat dan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan GKJ Sarimulyo di wilayah Yogyakarta tentu memiliki kecenderungan akan praktik dan nilai-nilai keramahtamahan dengan kearifan lokal budaya Jawa, yang juga tidak terlepas dengan tantangan perkembangan masyarakat yang semakin pluralis dan postmodern di kota Yogyakarta. Dalam sejarahnya, GKJ Sarimulyo merupakan pepantan dari GKJ Gondokusuman, yang kemudian berkat peranan pemuda dan beberapa keluarga Kristiani di lingkungan kampung Sarimulyo tersebut, berkembang menjadi jemaat Sarimulyo melalui persekutuan dan aksi positif seperti menolong warga di sekitar kampung.⁸ Beberapa dokumen gereja menunjukkan adanya perkembangan pelayanan kepada masyarakat dan melibatkan masyarakat dan hubungan dengan pihak luar seperti kegiatan perkunjungan dengan sinode gereja lain dari luar pulau Jawa,⁹ kerja sama dengan pemerintah setempat,¹⁰ dan lembaga pelayanan masyarakat (LPM) yang dibentuk oleh gereja.¹¹

Di sisi lain, keterlibatan Penulis sebagai simpatisan dalam pelayanan beberapa waktu lamanya di GKJ Sarimulyo Yogyakarta juga menjadi salah satu alasan Penulis mendapatkan pengalaman keramahtamahan yang cukup berkesan sebagai seorang pendatang atau perantau. Berangkat dari situasi diatas, Penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana dan sejauh mana tindakan dan nilai-nilai keramahtamahan yang dihidupi jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta terhadap sesama, baik secara internal dengan anggota jemaat maupun secara eksternal dengan masyarakat sekitar khususnya bagi mereka yang dikategorikan sebagai “orang asing”. Gereja sebagai komunitas iman yang menciptakan lingkungan yang inklusif, khususnya di tengah masyarakat yang semakin multikultural menjadi penting. Situasi tersebut mengingatkan Penulis dengan istilah “pendatang” yang tidak jarang terdengar ketika berada dalam suatu obrolan di tengah-tengah komunitas yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pendatang” memiliki arti ‘orang datang’ atau ‘orang asing’ (bukan penduduk asli).

Dengan kata lain mereka yang disebut “pendatang” adalah orang asing yang tidak dikenal dan bukan berasal dari lingkungan masyarakat setempat. Namun, bagi

⁸ 25 Tahun Gereja Kristen Sarimulyo Yogyakarta (Yogyakarta: Majelis Gereja Kristen Jawa Sarimulyo, 2008), 31.

⁹ 25 Tahun Gereja Kristen Sarimulyo, 84.

¹⁰ 25 Tahun Gereja Kristen Sarimulyo, 87-88.

¹¹ 25 Tahun Gereja Kristen Sarimulyo, 109.

Penulis penyebutan istilah “pendatang” pada orang lain ini dapat memiliki konotasi yang positif dan negatif. Dalam beberapa kasus, pendatang dapat dilihat sebagai hal positif yang membawa keberagaman, ide-ide baru maupun suatu kontribusi. Namun, di sisi lain istilah ini juga dapat digunakan dengan nada negatif untuk menciptakan batasan, menunjukkan ketidakpercayaan, atau bahkan mengarah pada diskriminasi.¹² Di sisi lain, dengan meningkatnya isu-isu sosial seperti diskriminasi, keterasingan, dan pengucilan, muncul keresahan bagi Penulis untuk melihat pandangan dan sikap gereja terhadap kehadiran “orang asing”, khususnya dalam penelitian ini, GKJ Sarimulyo Yogyakarta dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, gereja membutuhkan pendekatan teologis yang relevan untuk menumbuhkan keramahtamahan baik secara praktis maupun spiritual sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

Kapic menerangkan bahwa orang Kristen harus memerhatikan teologi dengan baik-baik yaitu jika Allah yang benar memperbarui kehidupan kita dan memanggil kita untuk menyembah Dia “dalam roh dan kebenaran”, maka ibadah tersebut harus mencakup pemikiran, perkataan, kasih dan tindakan kita.¹³ Berteologi keramahtamahan menjadi salah satu cara mendasar untuk merefleksikan kasih Allah yang universal, khususnya bagi gereja agar lebih terbuka, ramah, dan peduli terhadap sesama, terutama bagi mereka yang dianggap “asing” (tidak dikenali) atau berbeda. Penulis pertama-tama ingin melihat bagaimana gereja memahami konsep keramahtamahan (*hospitality*) dan bagaimana gereja secara praktis berteologi keramahtamahan di tengah-tengah kehidupan bersama masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Penulis akan mengeksplorasi konsep keramahtamahan dari sudut pandang *hospitalitas* oleh Michele Hersberger dalam konteks kehidupan gereja, secara khusus yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sarimulyo Yogyakarta dengan harapan dapat menemukan nilai sekaligus mengevaluasi keramahtamahan yang dihidupi jemaat dalam menciptakan budaya yang inklusif, dan bagaimana Tuhan dipahami dan dilibatkan dalam keramahtamahan yang ada di gereja.

¹² Amelia Susanto Putri dan Anggaunita Kiranantika, “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta”, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (Januari-Juni 2020): 54, <https://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/view/20>

¹³ Kelly M. Kapic, *Pedoman Ringkas Berteologi Mengapa dan Bagaimana Studi Teologi*, terj. Paul S. Hidayat (Jakarta: Waskita Publishing, 2014), 8.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, Penulis menggunakan teori keramahtamahan (*hospitalitas*) dari Michele Hershberger sebagai acuan untuk penelitian di GKJ Sarimulyo Yogyakarta. Berdasarkan konsep keramahtamahan (*hospitalitas*) dari Michele Hershberger, keramahtamahan bukanlah suatu tindakan belaka, melainkan lebih daripada itu, yaitu cara seseorang memandang orang asing melalui “mata Yesus”. Dalam bukunya *Hospitalitas Orang Asing Teman atau Ancaman*, Hershberger menyebutnya sebagai ‘mencintai orang asing’¹⁴. Namun, ide teologis ini sering kali terasa idealis dan sulit untuk diterapkan secara utuh dalam konteks gereja yang nyata. Ada ketidakyakinan bagi Penulis, apakah sebuah komunitas mampu secara konsisten menembus batas-batas kecurigaan dan zona nyaman untuk menyambut “yang asing” sebagaimana diusulkan Hershberger. Kata kunci pada bagian pertama tulisannya adalah berjumpa, orang lain, dan Tuhan. Michele Hershberger menguraikan bagaimana gagasan mengenai orang asing di masa kini berbeda dengan gagasan tradisional, di mana orang asing dilihat sebagai wakil Allah, sementara orang asing masa kini dilihat sebagai mereka yang tidak dapat dipercaya¹⁵, bahkan sebagai suatu ancaman dan menakutkan¹⁶. Hal ini kemudian menjadi krusial karena paradigma yang demikian dapat memengaruhi *output* atau sikap dan tindakan yang eksklusif atau inklusif terhadap sesama.

Di sinilah Penulis melihat gereja memiliki peran penting sebagai institusi dalam ranah sosial maupun sebagai persekutuan dalam ranah spiritual. GKJ Sarimulyo Yogyakarta kemudian menjadi subjek penelitian yang cukup relevan untuk dieksplorasi lebih dalam. Alasannya bukan hanya karena adanya dinamika dalam menyambut pendatang, tetapi karena adanya ketegangan unik di mana sebagian besar jemaat dari GKJ Sarimulyo Yogyakarta adalah mereka dengan latar belakang suku dan budaya yang cenderung seragam (budaya Jawa) namun hidup di tengah-tengah dan bersama masyarakat yang majemuk. Keseragaman ini dapat secara tidak sadar menciptakan “kelompok-kelompok kecil” atau batasan tidak terlihat yang membuat praktik keramahtamahan berbeda terhadap orang dengan latar belakang yang sangat berbeda.

¹⁴ Michele Hershberger, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, terj. Dion P. Sihotang (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 23.

¹⁵ Hershberger, *Hospitalitas*, 10.

¹⁶ Hershberger, *Hospitalitas*, 12.

Apakah keramahtamahan yang ditunjukkan hanya sebatas etiket budaya atau sungguh-sungguh merupakan cerminan teologis yang transformatif? Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebuah evaluasi terhadap praktik keramahtamahan di sini tidak bertujuan untuk menghakimi, melainkan untuk melihat secara jujur serta menggali nilai-nilai keramahtamahan di GKJ Sarimulyo Yogyakarta telah mencerminkan dimensi dari Hershberger. Dalam kerangka teologi keramahtamahan menurut Michele Hershberger, pada dasarnya penemuan akan makna terhadap hubungan antar sesama manusia dalam suatu pertemuan, yang mengarah pada pertemuan dengan Tuhan yang sesungguhnya, adalah ketika seseorang berjumpa dengan orang yang tidak dikenal atau ‘orang asing’. Hershberger dalam bukunya secara implisit menunjukkan setidaknya terdapat empat elemen yang menjadi dasar keramahtamahan.

a) Kepercayaan

Kepercayaan merujuk pada cara pandang Yesus terhadap orang asing untuk mencintai orang lain (asing) dan tidak secara langsung mencurigai sebagai respon awal. Bagian ini menunjukkan bahwa keramahtamahan (hospitalitas) berkaitan erat dengan kepercayaan, di mana seseorang berani mengambil risiko untuk mempercayai orang lain yang dianggap asing, mampu melewati rasa curiga, dan memilih untuk memberikan kepercayaan.

b) Keterbukaan

Keterbukaan berarti memiliki pandangan bahwa orang asing yang disambut membawa berkat dan membuka ruang bagi keberagaman serta nilai-nilai baru yang mungkin dibawa oleh tamu. Keramahtamahan yang sejati memberikan kesempatan bagi orang untuk diterima apa adanya, termasuk nilai-nilai yang mereka anut.

c) Penerimaan.

Penerimaan yang dimaksud adalah melibatkan hubungan timbal balik, yakni bukan hanya memberi, tetapi juga menerima. Menerima berarti mengakui bahwa kita memiliki kebutuhan,¹⁷ dan membuka diri untuk menerima keramahtamahan sebagaimana kita memberikannya¹⁸. Hershberger menyebut proses ini sebagai sebuah bentuk pelayanan.¹⁹

¹⁷ Hershberger, *Hospitalitas*, 65.

¹⁸ Hershberger, *Hospitalitas*, 69.

¹⁹ Hershberger, *Hospitalitas*, 76.

d) *Kesempatan.*

Kesempatan dalam hal ini mengindikasikan keramahtamahan yang diberikan sebagai kesempatan untuk menjamu Tuhan. Pertemuan dengan orang asing sering kali terjadi di luar dugaan, karena tamu tersebut memang asing bagi kita. Keramahtamahan mengajak kita keluar dari zona nyaman dan menjadikannya sebuah petualangan iman.²⁰

Berdasarkan uraian singkat dari empat elemen keramahtamahan di atas, Penulis berfokus pada pemahaman dan praktik keramahtamahan di jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta. Dalam kehidupan bergereja, keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sarimulyo seringkali diperhadapkan dalam situasi yang berhubungan dengan penerimaan terhadap jemaat atau pendatang baik sebagai anggota jemaat baru (atestasi) maupun simpatisan yang berasal dari berbagai daerah di luar pulau Jawa. Perbedaan bahasa, kebiasaan, bahkan pandangan teologi menjadi ketegangan tersendiri yang dapat memengaruhi integrasi jemaat dalam komunitas gereja.

Salah satu contoh yang Penulis temukan dalam pengamatan di lapangan yaitu adanya kecenderungan anggota jemaat lama membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan kedekatan budaya atau geografis yang kemudian memicu eksklusivitas di antara anggota jemaat yang lain. Namun, di sisi lain jemaat begitu ramah satu sama lain seperti memberi senyuman dan menyapa. Dari situasi tersebut, Penulis tertarik untuk mengeksplorasi pemahaman dan nilai-nilai yang dipegang jemaat tentang keramahtamahan, yang kemudian menjadi evaluasi bagi praktik keramahtamahan dalam kehidupan bergereja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana jemaat GKJ Sarimulyo memahami dan mencerminkan nilai kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dan kesempatan dalam praktik keramahtamahan sebagai bagian dari hidup bergereja?

²⁰ Hershberger, *Hospitalitas*, 97.

1.4 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka Penulis memberikan judul skripsi:

Praktik Keramahtamahan di Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta

Menurut Michele Hersberger

1.5 Tujuan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontemporer mengenai keramahtamahan serta memperdalam pemahaman teologi Kristen tentang keramahtamahan terhadap orang asing yang dijalankan oleh gereja pada masa kini. Selain itu, secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi gereja dalam menghadapi tantangan masyarakat yang majemuk dengan mengembangkan program gereja atau praktik yang mendukung terciptanya budaya keramahan dan nilai-nilai keramahtamahan Kristen. Selain itu, evaluasi yang diperoleh dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan praktik keramahtamahan di gereja-gereja di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau sejumlah kelompok terhadap suatu fenomena. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa tahapan penting antara lain: merumuskan rancangan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data spesifik dari partisipan atau informan, melakukan analisis data secara induktif dengan bergerak dari tema-tema yang khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta menafsirkan data yang diperoleh.²¹ Metode induktif menekankan pengumpulan dan pengamatan terlebih dahulu, kemudian merujuk pada teori awal untuk menemukan konsep dan nilai-nilai baru yang relevan. Gambaran teknis pengumpulan data diawali dengan studi literatur terhadap buku *Hospitalitas-Orang Asing Teman atau Ancaman?* Karya Michele Hersberger sebagai landasan teori, juga terhadap beberapa dokumen GKJ Sarimulyo Yogyakarta untuk mendukung

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 4-5.

kelengkapan data penelitian. Selanjutnya, Penulis akan melakukan penelitian secara langsung (*onsite*) di GKJ Sarimulyo Yogyakarta, dengan menerapkan strategi penelitian naratif, di mana para informan diminta untuk menceritakan pengalaman hidup mereka secara terbuka.²²

Penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan wawancara yang berfokus pada keramahtamahan yang terkait dengan pengalaman hidup (personal), pelayanan gereja, dan hubungan gereja dengan masyarakat di sekitarnya. Para informan sendiri merupakan anggota jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta. Melalui wawancara tersebut, Penulis menggali pemahaman dan praktik keramahtamahan terhadap ‘orang asing’ sebagaimana dipahami dan diterapkan dalam konteks gereja tersebut. Pendekatan ini memungkinkan Penulis menemukan makna mendalam dari perspektif jemaat mengenai nilai dan implementasi keramahtamahan dalam kehidupan gereja masa kini.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini, Penulis memaparkan gambaran umum skripsi dengan subbab seperti latar belakang penelitian yang diawali dengan pengertian keramahtamahan secara luas, konteks budaya Indonesia, dan secara khusus budaya di Indonesia. Penulis juga akan menguraikan rumusan masalah yang berangkat dari landasan teori Michele Hersberger yaitu tentang keramahtamahan (*hospitalitas*), khususnya keramahtamahan Kristen dengan elemen-elemen yang mendasarinya. Pada rumusan masalah, Penulis juga mengemukakan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan langsung, yang kemudian melahirkan pertanyaan penelitian dan judul skripsi seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya. Penulis juga menjelaskan tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika Penulisan.

Bab II: Teologi Keramahtamahan dan Gereja

Dalam bab ini, Penulis akan memaparkan landasan teori yang diawali dengan biografi singkat Michele Hersberger, tokoh yang menjadi referensi pemikiran terkait keramahtamahan. Kemudian dilanjutkan dengan definisi keramahtamahan, mulai dari pengertian secara etimologi, sumber Alkitab Kristen, tradisi Kekristenan, dan menurut

²² Creswell, *Research Design*, 28.

Michele Hersberger. Dalam bab ini Penulis menguraikan konsep dan elemen-elemen keramahtamahan, serta kaitan keramahtamahan dengan kehidupan gereja menurut Michele Hersberger.

Bab III: Jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta dalam Menghidupi Keramahtamahan

Dalam bab ini, Penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian terhadap jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta, yang diawali dengan paragraf yang menguraikan latar belakang gereja yang meliputi sejarah singkat gereja dan konteks sosial budaya di lingkungan gereja. Penulis juga akan menjelaskan apa saja bentuk-bentuk atau praktik keramahtamahan yang dilakukan gereja. Kemudian, Penulis akan menunjukkan informasi mengenai para informan serta hasil penelitian yang mengacu pada tabulasi hasil wawancara, yaitu data lapangan itu sendiri. Hasil penelitian akan diuraikan dengan mengacu pada elemen-elemen keramahtamahan Michele Hersberger.

Bab IV: Diskusi Teori dan Praktik Keramahtamahan bagi Gereja

Pada bagian ini, Penulis akan melakukan diskusi antara teori keramahtamahan Hersberger dengan praktik keramahtamahan jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta. Dalam diskusi tersebut, Penulis juga akan melakukan refleksi secara teologis yang mengacu pada elemen-elemen keramahtamahan menurut Michele Hersberger. Penulis juga akan mengemukakan tantangan dan peluang bagi praktik keramahtamahan di gereja, serta implikasi atau strategi yang sesuai dan relevan bagi gereja-gereja di Indonesia.

Bab V : Penutup

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap praktik keramahtamahan di GKJ Sarimulyo Yogyakarta. Kesimpulan ini juga menjadi evaluasi bagi gereja dalam membentuk kerangka teologi keramahtamahan yang transformatif. Penulis juga akan menyertakan saran-saran yang dapat diterapkan bagi GKJ Sarimulyo Yogyakarta, gereja secara umum, anggota jemaat, studi teologi, dan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta memahami dan mencerminkan nilai-nilai keramahtamahan sebagai bagian dari hidup bergereja. Berdasarkan analisis data lapangan yang telah dibahas dan direfleksikan secara mendalam dengan kerangka teologi keramahtamahan Michele Hersberger, temuan utama menunjukkan bahwa praktik keramahtamahan di tengah jemaat GKJ Sarimulyo Yogyakarta bukanlah sekadar kebiasaan budaya atau etiket sosial, melainkan sebuah panggilan iman yang dihidupi secara sadar dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai evaluasi kritis untuk memotret sejauh mana praktik-praktik tersebut selaras dengan, atau justru berjarak dari ide teologis yang ditawarkan Hersberger. Praktik keramahtamahan berakar pada pemahaman teologis bahwa mengasihi sesama, termasuk "orang asing", adalah wujud nyata dari iman kepada Kristus. Pemahaman dan penghayatan iman ini tercermin secara kompleks melalui empat elemen kunci, yaitu kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dan kesempatan, yang masing-masing memiliki kekuatan sekaligus ketegangan tersendiri dalam praktiknya.

Pertama, kepercayaan dipahami sebagai fondasi keramahtamahan, yang diwujudkan melalui sikap proaktif untuk berpikir positif (*positive thinking*) dan menepis kecurigaan sebagai iman pada kebaikan. Namun, praktik kepercayaan ini bersifat kontekstual. Rasa percaya lebih mudah diberikan di dalam lingkungan gereja yang dianggap "aman", sementara kecurigaan dianggap "wajar" di luar gereja. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme iman untuk percaya secara menyeluruh sebagaimana diusulkan Hersberger, dengan realitas praktis yang mempertimbangkan risiko di ruang publik.

Kedua, keterbukaan diekspresikan secara nyata melalui sikap "tidak pilih-pilih" dan kesediaan membuka fasilitas gereja untuk kegiatan masyarakat luas. Praktik ini didorong oleh dua motivasi, yaitu pragmatis, untuk menjaga harmoni sosial, dan teologis, yang berakar pada pemahaman akan *Imago Dei* dan kekayaan ciptaan Tuhan dalam keberagaman. Keterbukaan ini menjadikan GKJ Sarimulyo Yogyakarta relevan

dengan konteks sosialnya, meskipun menghadapi tantangan untuk memastikan keterbukaan tersebut tidak berhenti pada level permukaan, melainkan siap untuk ditransformasi oleh kehadiran "yang lain".

Ketiga, jemaat memahami penerimaan sebagai penciptaan ruang nyaman yang melampaui formalitas ibadah, di mana terjadi relasi timbal balik yang saling memperkaya. Namun, temuan penting menunjukkan adanya kesenjangan antara "menerima tamu" di pintu dan "merangkul" ke dalam persekutuan yang lebih dalam. Praktik penerimaan berisiko berhenti pada sambutan awal yang formal oleh majelis, tanpa adanya proses yang secara aktif mengintegrasikan pendatang baru ke dalam kehidupan gereja. Ini sejalan dengan peringatan Hershberger mengenai kegagalan gereja untuk beralih dari pelayanan "kepada orang" menjadi "bersama orang".

Keempat, kesempatan sebagai perjumpaan teologis jemaat yang mendalam, di mana perjumpaan dengan orang asing secara konsisten dimaknai sebagai kesempatan spiritual seperti untuk melayani Tuhan yang "menyamar", untuk introspeksi iman secara personal, dan sebagai kesaksian atau pekabaran Injil yang otentik melalui tindakan nyata. Pemahaman ini diperkaya dengan keyakinan bahwa keramahtamahan adalah buah dari "gerakan Roh Kudus", memberikan dimensi pneumatologis yang kuat pada setiap interaksi.

Secara keseluruhan, praktik keramahtamahan di GKJ Sarimulyo Yogyakarta adalah sebuah teologi yang hidup, kaya, dan dinamin. Hal ini menunjukkan bahwa keramahtamahan bukanlah praktik yang sempurna, melainkan sebuah pergulatan iman yang diwarnai oleh kekuatan pemahaman teologis yang mendalam sekaligus dihadapkan pada tantangan-tantangan praktis dalam implementasinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan praktik keramahtamahan di masa depan:

1. Bagi Gereja (GKJ Sarimulyo Yogyakarta dan gereja-gereja lainnya)

Gereja dapat menjembatani kesenjangan antara menerima dan merangkul dengan menciptakan alur atau program yang intens bagi jemaat baru atau simpatisan, dapat berupa pendampingan (mentor), kelompok kecil yang secara khusus dibentuk untuk menyambut pendatang baru (*usher team*), atau forum pengenalan yang lebih informal setelah ibadah untuk memfasilitasi hubungan yang mendalam. Kemudian, gereja

(pendeta dan majelis) juga dapat mengajarkan dan mengkhotbahkan keramahtamahan yang berani dipraktikkan di luar tembok gereja untuk mengatasi pandangan kepercayaan yang aman di dalam lingkungan gereja. Selain itu, gereja perlu secara proaktif mengadakan ruang-ruang dialog yang mempertemukan generasi tua dan muda untuk saling belajar, berbagi perspektif, dan bersama-sama merancang pelayanan yang relevan bagi semua kalangan.

Selain itu, bagi gereja-gereja dengan konteks sosial-budaya yang sangat berbeda, seperti Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, penting untuk secara sadar merefleksikan bagaimana nilai-nilai keramahtamahan lokal dapat berdialog dengan teologi Kristen. Praktik keramahtamahan tidak harus seragam, tetapi dapat diperkaya oleh kearifan lokal untuk menjawab tantangan spesifik di masing-masing daerah, misalnya dalam menyambut pendatang atau menjembatani hubungan antarsuku yang beragam.

2. Bagi Anggota Gereja (secara personal)

Setiap anggota gereja dapat mendorong diri untuk tidak hanya bergantung pada majelis atau petugas penyambut, tetapi mengambil inisiatif untuk menyapa, mengajak berbincang, atau mengundang jemaat baru/simpatisan untuk bergabung dalam kegiatan informal. Selain itu, anggota gereja juga dapat berefleksi diri atas ketakutan dan prasangka pribadi terhadap “orang asing” di luar konteks gereja.

3. Untuk Studi Teologi

Mendorong pendekatan teologi praktis berbasis antropologis atau kultural untuk menunjukkan kekayaan yang muncul dari teologi keramahtamahan di tengah jemaat, sebagai jembatan antara refleksi akademis dan realitas gerejawi. Selain itu, perlu studi lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keramahtamahan universal yang dianut dalam budaya lokal (seperti unggah-ungguh dalam budaya Jawa) berdialog, diperkaya, atau bahkan ditantang oleh teologi keramahtamahan Kristen.

4. Untuk Penelitian Lanjutan

Dapat melakukan penelitian serupa di gereja GKJ lain dengan konteks yang berbeda (misalnya, di pedesaan atau kota industri) atau di gereja denominasi lain di Yogyakarta untuk melihat bagaimana konteks sosial-budaya yang berbeda membentuk praktik keramahtamahan.

DAFTAR PUSTAKA

- 25 Tahun Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta*. (2008). Yogyakarta: Majelis Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta.
- Aden, Yodiyat Septa. “Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong.” *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 1–14.
<https://ojs.ukim.ac.id/index.php/marinyo>
- Arifianto, Yonatan Alex, Carolina Etnasari Anjaya, dan Alfinny Jelie Runtunuwu. “Model Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (Januari 2022): 219–30.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Aritonang, Jan S, dan Antonius Eddy Kristiyanto. “Hospitalitas.” Dalam *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*, 314. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Benu, Saniria, Jonathan Leobisa, dan Yakobus Saingo. “Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama di Indonesia.” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (Februari 2025): 599–612.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3971>.
- Buku Panduan dan Agenda Majelis Gereja GKJ Sarimulyo Tahun 2025/2026*. (2025). Yogyakarta: Majelis Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

- De Jong, Kees. "Dialog Dan Proklamasi di Era Pluralisme." *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana* 33, no. 1 (1 April 2009): 99.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Keramahan." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Employee Hesston College. "Michele Hershberger," diakses 18 Maret, 2025.
<https://www.hesston.edu/employee/michele-hershberger/>.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "Antara Serigala Berbulu Bestie Dan Sangar Tapi Baik Hati Mengaktivasi Kesanggrahan Matuari di Minahasa." Dalam *MATUARI DAN HOSPITALITAS Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa*, 1 ed., iii–xvi. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.
- Febriansyah, Rizky. "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya." *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik* 3, no. 1 (2025): 1–10.
<https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>.
- Hale, Merensiana, Tabita Kartika Christiani, dan Leonard Chrysostomos Epafras. "Eklesiologi Intergenerasional." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (Oktober 2024): 190-211. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1312>.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman atau Ancaman*. Terjemahan Dion P. Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kapic, Kelly M. *Pedoman Ringkas Berteologi*. Jakarta: Waskita Publishing, 2014.

“Keramahan.” Dalam *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keramahan>.

Kustanti, Christina Yeni, Ethic Palupi, Indrayanti, Nimsi Melati, Bambang Kurniawan,

Adventnda Betania, dan Rhena Nadhila Nomleni. “Penguatan Peran Relawan REKKAB

Dalam Pendampingan Proses Berduka.” *JAMAS Jurnal Abdi Masyarakat* 2, no. 3

(Oktober 2024): 599-603. <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Lindawati, Chong. “Teologi Keramahan Sebagai Jalan Perjumpaan Lintas Iman.” *Aradha*

Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies 2, no. 2 (Mei-Agustus 2022): 117–33.

<https://doi.org/10.21460/aradha.2022.22.958>.

Morokuhi, Ones. “Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian di Poso.” *Shanan Jurnal*

Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2017): 22–76.

<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1467>.

Muallisin, Isnaini. “Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota

Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, no. 2 (Desember 2007):

5–15.

Novianti, Tinezia Brigita. “Reintegrasi Hospitalitas Dalam Misi Gereja: Tantangan Dan

Peluang.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4

(2024): 501–9. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2317>

Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Michigan:

Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.

Putri, Amelia Susanto, dan Anggaunitakiranantika. “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di

Yogyakarta.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1

(30 Juni 2020): 42–51.

Rencana Strategis (RENSTRA) GKJ Sarimulyo Tahun 2025-2029. (2025). Yogyakarta: Majelis

Gereja Kristen Jawa Sarimulyo Yogyakarta.

“Sanggrah.” Dalam *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016.

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sanggrah>.

Sinode GKJ. “Klasis dan Gereja,” diakses 21 Maret, 2025,

<https://sinodegkj.or.id/profil/klasisdan-gereja/>.

University Stikubank. “Hospitality dan Keramah-Tamahan,” diakses 20 Maret, 2025,

<https://www.unisbank.ac.id/v3/hospitality-dan-keramah-tamahan>.

DU TA WACANA